

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, manusia dianugerahi kehendak bebas untuk menentukan pilihan dan arah hidupnya. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tidaklah mutlak, melainkan disertai dengan kewajiban dan pertanggungjawaban yang harus dipenuhi di hadapan Allah. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tidak ada satu pun perilaku atau perbuatan manusia yang luput dari pengetahuan dan ketetapan Allah. Setiap tindakan dan pilihan yang diambil oleh manusia senantiasa berada dalam lingkup pengetahuan ilahi yang sempurna, yang pada akhirnya akan menjadi dasar pertanggungjawaban.

Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengetahui setiap aspek kehidupan manusia bukan sekedar menjadi sumber ketenangan, tetapi juga berperan sebagai kompas yang menuntun menuju jalan yang lebih lurus, bermakna, dan penuh kemuliaan. Manusia semua meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, tetapi dalam kesibukan dunia yang tiada henti, sering kali manusia terlena dan lupa bahwa ada Dzat yang selalu memperhatikan. Allah tidak hanya melihat tindakan lahiriah, tetapi juga memahami niat terdalam yang melatarbelakangi setiap perbuatan.<sup>1</sup> Dengan ilmu-Nya yang tanpa batas, Allah Swt. mengawasi setiap detik perjalanan hidup manusia, mencatat setiap langkah yang diambil dengan ketelitian yang sempurna. Tidak ada

---

<sup>1</sup> As Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*, (Cet III, Kairo: 1976), hlm.188

satu pun gerakan, bisikan hati, atau bahkan sekecil apapun niat yang luput dari pengawasan-Nya. Semua tercatat dengan detail dalam cakrawala Ilahi, menjadi saksi bisu atas setiap amal yang kelak akan dipertanggungjawabkan.

Dalam ajaran Islam, Pengetahuan dijadikan sebagai sarana untuk memastikan bahwa segala tindakan dan perilaku tetap berada di jalur yang benar. Pengawasan ini bertujuan untuk mengarahkan individu maupun kelompok agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip kebenaran yang telah ditetapkan. Jika terdapat kesalahan dalam tindakan atau keputusan, pengawasan berfungsi untuk memberikan koreksi yang sesuai, sehingga kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Selain itu, pengawasan juga bertindak sebagai penegak kebenaran, memastikan bahwa nilai-nilai yang benar tetap dijunjung tinggi dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengawasan dalam Islam bukan sekedar kontrol, tetapi juga wujud tanggungjawab kolektif dalam menjaga moralitas dan keadilan di masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam al-Qur'an, Allah sering kali mengingatkan umat manusia akan pengawasan-Nya atas perbuatan mereka. Dengan begitu, umat manusia harus memperhatikan setiap tindakan yang mereka kerjakan tidak melenceng dari ajaran Islam. Terdapat beberapa istilah yang menunjukkan makna pengawasan, penyaksian, penjaga dan juga pengetahuan seperti *Al-Riqabah*, *Syahida*, *Biwakil*, *Hafidz*, dan *Al-'Alim*.<sup>3</sup> Dari beberapa istilah di atas, penulis hanya akan membahas makna dari kata

<sup>2</sup> Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah*, (PT. Madina Pustaka, 2000), hlm.152

<sup>3</sup> Abdus Salam Dz dan Eef Saefullah, *Fungsi Pengawasan Efektif pada Pelayanan Publik menurut Al-Qur'an: Konsep dan Implikasinya di Indonesia*, (Cirebon: LP2M Syekh Nurjati Cirebon, 2019), hlm.16

*Al-'Alīm*. *Al-'Alīm* yang berarti Yang Maha Mengetahui adalah salah satu dari nama dan sifat Allah yang dikenal sebagai Asmaul Husna. Makna dari nama ini juga menunjukkan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna dan menyeluruh tentang segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.<sup>4</sup> Hal ini juga termasuk ke dalam pengawasan yang mana Allah sering kali mengingatkan umat manusia tentang pengawasan-Nya terhadap setiap perbuatan mereka. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang menunjukkan makna dari kata *Al-'Alīm* (Maha Mengetahui). Dalam kamus Arab Indonesia, ditemukan kata *Al-'Alīm* yang disebutkan sebanyak 31 kali dalam bentuk definitif (ma'rifah). Dari jumlah tersebut sudah termasuk dalam sifat pengawasan Allah terhadap makhluknya. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat diantaranya penggalan ayat surah Al-Baqarah: 127 yang berbunyi:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٢٧

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan mengenai pentakwilan kata *Al-'Alīm* pada ayat ini. Yaitu Maha Mengetahui apa yang terbesit dalam hati dan nurani seseorang. Ia dapat berupa rasa tunduk dalam menjalankan ketaatan demi tercapainya ridha dan cinta Allah, termasuk juga didalamnya amal perbuatan yang

<sup>4</sup> Duta Islam, “Makna Asmaul Husna Al-'Alim – Maha Mengetahui Tanpa Alat, <https://www.dutaislam.or.id/2024/makna-asmaul-husna-al-'alim-maha-mengetahui-tanpa-alat-html>, (diakses pada 15 Mei 2025)

nampak ataupun tidak.<sup>5</sup> Sedangkan dalam fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthub menjelaskan kata *Al-'Alīm* pada ayat ini bermakna bahwa Allah mengetahui apa yang ada di balik niat atau perasaan manusia.<sup>6</sup> Adapun menurut Wahbah az-Zhuaili dalam kitab tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa kata *Al-'Alīm* bermakna Allah mengetahui setiap niat yang ada pada amal manusia.<sup>7</sup>

Adapun surah Al-An'am ayat 13 yang berbunyi:

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي الْإِيلِ وَالنَّهَارِ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٣

*Artinya: Milik-Nyalah segala sesuatu yang ada pada malam dan siang hari. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan mengenai pentakwilan kata *Al-'Alīm* pada ayat ini. Yaitu Allah Swt. Maha Mengetahui segala apa yang tersembunyi dalam diri manusia dan apa yang tampak pada diri manusia tersebut. Tidak ada yang samar bagi Allah Swt. dan dia yang akan memperhitungkan setiap amal manusia dan diberi balasan sesuai dengan perbuatannya.<sup>8</sup> Sedangkan dalam fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthub menjelaskan kata *Al-'Alīm* pada ayat ini bermakna bahwa Allah mengetahui ucapan manusia atas segala sesuatu, baik di setiap tempat maupun di setiap zaman.<sup>9</sup> Adapun menurut Wahbah az-Zhuaili dalam kitab tafsir Al-

<sup>5</sup> Imam ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari, Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm.534

<sup>6</sup> Sayyid Quthub, "Tafsir fi Zhilalil Qur'an", Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.140

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.213

<sup>8</sup> Imam ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari, Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm.789

<sup>9</sup> Sayyid Quthub, "Tafsir fi Zhilalil Qur'an", Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.42

Munir menjelaskan bahwa kata *Al-‘Alīm* bermakna Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, dan juga setiap gerakan dan rahasia manusia.<sup>10</sup>

Sifat *Al-‘Alīm* ini menunjukkan betapa besar perhatian Allah terhadap makhluk-Nya dan betapa pentingnya kesadaran setiap individu tentang keberadaan Allah yang selalu mengawasi.<sup>11</sup> Di sisi lain, konsep pengetahuan Allah terhadap manusia dengan Asmaul Husna *Al-‘Alīm* ini bukan hanya sekedar pengingat bagi individu untuk bertindak baik, tetapi juga sebagai dasar untuk pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Ketika seseorang memahami bahwa setiap tindakan dan perkataannya diawasi oleh Allah, maka dia akan cenderung berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma agama dan moralitas yang diajarkan dalam Islam.<sup>12</sup>

Namun, meskipun pengetahuan Allah ini bersifat mutlak dan meliputi segala aspek kehidupan manusia, kesadaran akan hal ini belum sepenuhnya diterima oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep pengetahuan Allah, kesadaran dan pengawasan, mencintai akan pengetahuan, Menciptakan keikhlasan dalam beramal, lebih berhati-hati dalam berbicara dan ketenangan juga takwa, terhadap manusia melalui kata *Al-‘Alīm*, baik yang bersifat spiritual maupun praktis.

Kesadaran akan pengawasan Allah memiliki peran penting dalam membentuk

---

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.151

<sup>11</sup> al-Syafi’i, *Imtihan Manajemen Akhlak Salaf Terj. al-Muroqobah Abu Amar al- Mishry*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm.18

<sup>12</sup> M Utsman Najati, *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm.28

moralitas dan etika manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang benar-benar memahami bahwa Allah selalu mengawasi, ia akan lebih berhati-hati dalam bertindak, baik dalam hubungan dengan Allah (*habluminallah*) maupun dengan sesama manusia (*habluminannas*). Prinsip ini juga berfungsi sebagai benteng bagi individu untuk menghindari perilaku menyimpang, seperti korupsi, kezaliman, dan kemaksiatan.

Namun, dalam realitas kehidupan modern, banyak individu yang kurang memiliki kesadaran akan pengawasan Allah, sehingga muncul berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dalam meningkatnya tindakan kejahatan, ketidakjujuran, dan berbagai penyimpangan moral lainnya. Salah satu tindakan kejahatan adalah korupsi.<sup>13</sup> Banyaknya berita tentang penyalahgunaan kekuasaan sehingga manusia lupa bahwa Allah selalu mengawasinya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam konsep pengawasan Allah terhadap manusia dengan Asmaul Husna *Al-'Alīm*, baik dari perspektif al-Qur'an, Hadis, maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, yang lebih dikenal dengan tafsir ath-Thabari pada penelitian ini didasarkan pada otoritasnya sebagai salah satu kitab tafsir rujukan klasik yang komprehensif dan sangat berpengaruh, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat tentang Asmaul Husna *Al-'Alīm*. Ath-Thabari juga dikenal dengan menyamaratakan antar tafsir dan takwil,

---

<sup>13</sup> Sigit Nugroho, "Kejagung Tetapkan 5 Korporasi Sebagai Kasus Korupsi Timah", <https://fin.co.id/2025/01/02/kejagung-tetapkan-5-korporasi-sebagai-tersangka-kasus-korupsi-timah>, (diakses pada 30 April 2025)

yang dapat mengeksplorasi makna nama Allah seperti *Al-‘Alīm* secara lebih luas dan mendalam, baik secara lafzi maupun maknawi. Tafsir ini juga memakai metode *tafsir bil ma’tsur*, dan juga memiliki kekayaan rujukan dari sahabat dan tabi’in serta analisis linguistiknya yang tajam untuk mendukung dan mendalam yang dapat menjadi sumber penting dalam memahami sifat-sifat Allah, serta dapat membantu dalam pembuatan skripsi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang Asmaul Husna *Al-‘Alīm*: studi kitab tafsir ath-Thabari.

#### B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemahaman di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Al-‘Alīm Perspektif Kitab Tafsir Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Ayi Al-Qur’an*”. Dengan rumusan masalah tersebut kata “*Al-‘Alīm*”, dalam Al-Qur’an terdapat pada beberapa surah yaitu ”Qs Al-Baqarah 32,127, 137, Qs al-imran 35, Qs al-maidah 76, Qs al-an’am 13,96,115, Qs al-anfal 61, Qs yunus 65, Qs yusuf 34,83,100, Qs al-hijr 86, Qs al-anbiya 4, Qs as-syu’ara 220, Qs an-naml 78, Qs al-ankabut 5,60, Qs ar-rum 54, Qs as’saba’ 26, Qs yasin 38, Qs al-ghafir 2, Qs al-fushshilat 12,36, Qs az-zukhruf 9, 84, Qs ad-dukhhhan 6, Qs az-dzariyat 30, dan Qs thahrim 2,3”. maka penulis akan mengemukakan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Al-‘Alīm* menurut tafsir ath-Thabari?
2. Bagaimana konteks ayat-ayat tentang *Al-‘Alīm* pada menurut tafsir ath-Thabari?

3. Bagaimana implikasi beriman kepada *Al-'Alīm* terhadap manusia dalam kehidupan sehari-hari?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna *Al-'Alīm* menurut tafsir ath-Thabari.
- b. Untuk mengetahui konteks ayat-ayat tentang *Al-'Alīm* menurut tafsir ath-Thabari.
- c. Untuk mengetahui implikasi beriman kepada *Al-'Alīm* terhadap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoritis, yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca secara umum, dan juga menumbuhkan kesadaran manusia dalam selalu mengingat Allah, karena segala sesuatu yang manusia kerjakan tidak luput dari pengawasan Allah.
- b. Kegunaan praktis, yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.



#### D. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca. Skripsi ini berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Al-‘Alīm Perspektif Kitab Tafsir Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Ayi Al-Qur’an*”, yaitu:

##### 1 Penafsiran

Penafsiran secara umum merujuk pada proses menjelaskan, menerangkan, dan mengungkap makna dari suatu teks agar dapat dipahami secara jelas. Dalam Islam, penafsiran lebih sering dikaitkan dengan ilmu tafsir, yaitu upaya untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan berbagai konteks.<sup>14</sup> Lebih spesifiknya penafsiran adalah proses memahami dan menjelaskan makna al-Qur’an yang bisa diterapkan dalam kehidupan manusia.

##### 2 Ayat-Ayat tentang Asmaul Husna Al-‘Alīm

Dalam al-Qur’an, Al-‘Alīm merupakan salah satu nama atau sifat Allah dalam Asmaul Husna yang bagi-Nya segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi itu adalah ilmu dari Dzati-Nya.<sup>15</sup> Al-‘Alīm juga disebutkan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati manusia, yaitu niat dalam beribadah, dan akan mendapatkan balasan amal bagi mereka yang taat

<sup>14</sup> “Subhi al-Salih, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin: 1986”), hlm.300

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *al-Maqsad al-Asna fi Sharh Asma’ Allah al-Husna*, (Kairo: Maktabah al-Jundi), hlm.67

kepada-Nya.<sup>16</sup>

### 3. Analisis

Analisis adalah suatu proses pemecahan masalah yang telah dimulai dengan hipotesis (dugaan) sampai mendapatkan fakta atau bukti yang kuat untuk mengungkap kebenarannya melalui berbagai pengamatan.<sup>17</sup>

### 4. Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*

Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an* ini adalah kitab tafsir yang muncul pada abad klasik. Kitab ini ditulis oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir ath-Thabari. Judul lengkapnya ialah *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*.<sup>18</sup> Kitab ini terdiri atas 7 jilid yang diterbitkan oleh penerbit *Matassasah al-Risalah*, Beirut, Lebanon. Kitab ini merupakan kitab tafsir *bi al-ma'tsur* dengan corak *lughawi*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini mengacu pada konsep penafsiran ayat-ayat tentang Asmaul Husna *Al-'Alīm*. Di dalamnya digunakan perspektif tafsir ath-Thabari untuk memperoleh pemahaman tentang ayat-ayat yang dijadikan sebagai pengawasan Allah terhadap manusia dengan Asmaul Husna dari kata *Al-'Alīm*.

<sup>16</sup> Ade Nailul Huda, "Kesesarasian Penyebutan Asmaul Husna dalam Al-Qur'an", *Nida' Al-Qur'an*, Vol.3, No.1, (2018), hlm.76

<sup>17</sup> Indra Foreman Onsu, dkk, "Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol.3, No.3, (2019), hlm.3

<sup>18</sup> Sri Fariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari", *Jurnal Madaniyah*, Vol.7, No.2, (2017), hlm.321

## E. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Ali Mahmudi dengan judul “*Al-Asma’ Al-Husna Menurut Thabathaba’I dalam Tafsir Al-Mizan*”. Skripsi ini membahas tentang” katauqiyyahan nama allah dan jumlah bilangan asmaul husna menurut Thabathaba’I.<sup>19</sup>

Artikel yang ditulis oleh Abd Rahman R dengan judul “*Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur’an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)*”. Artikel ini membahas tentang pokok bahasan Asmaul Husna yang mengandung makna yang sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Artikel yang ditulis oleh Bambang Sugiharto dan Muhammad Syaifullah dengan judul “*Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen*” dalam *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*. Artikel ini membahas tentang pengawasan dalam perspektif Islam adalah: pengawasan yang sudah ada dalam diri manusia, seperti keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi dan akan memberi balasan atas perbuatan manusia; serta pengawasan bagi individu maupun kelompok dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Bentuk pengawasan Islam yang dilakukan oleh pemimpin dan anggota komunitas atau organisasi adalah ketakwaan individu yang berasal dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

Artikel yang ditulis oleh Maharani Wicahyningtyas dengan judul “*Controlling dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadits*” al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen

<sup>19</sup> Ali Mahmudi, “Asmaul Husna Menurut Thabathaba’I dalam Tafsir Al-Mizan”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm.xix

<sup>20</sup> Abd Rahman R, “Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur’an (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)”, *Jurnal Adabiyah*, Vol.XI, No.2, (2011), hlm.150

<sup>21</sup> Bambang Sugiharto dan Muhammad Syaifullah “Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen” *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, Vol.7, No.1, (2023), hlm.124

Pendidikan Islam. Artikel ini membahas tentang pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi Allah juga menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.<sup>22</sup>

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, fokus penulis terhadap penelitian adalah tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Al-'Alīm Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*.

#### F. Sistematika Penulisan

**BAB I** : Bab ini adalah pengantar umum yang mencakup seluruh isi penelitian. Di dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, penjelasan tentang judul, studi pustaka, serta sistematika penulisan.

**BAB II** : Pada bab II ini peneliti akan memaparkan landasan teoritis yang bersangkutan dengan Asmaul Husna *Al-'Alīm* dan biografi tafsir ath-Thabari.

**BAB III** : Pada bab III ini dipaparkan mengenai metodologi penelitian.

---

<sup>22</sup> Maharani Wicahyningtyas, "Controlling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits" *Al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.6, No.1, (2022), hlm.35

**BAB IV** : Bab IV merupakan inti dari kajian yang menjadi fokus peneliti. Dalam bab ini dibahas tentang hasil dan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *Al-‘Alīm Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Ayi Al-Qur’an* .

**BAB V** : Bab V ini berisi penutupan dan kesimpulan yang memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang dianggap penting.

